

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Soft Skills*

a. *Pengertian Soft Skills*

Permintaan dunia kerja terhadap kriteria calon pekerja dirasa semakin tinggi saja. Dunia kerja tidak hanya memprioritaskan pada kemampuan akademik (*hard skills*) yang tinggi saja, tetapi juga memperhatikan kecakapan dalam hal nilai-nilai yang melekat pada seseorang atau sering dikenal dengan aspek *soft skills*. Kemampuan ini dapat disebut juga dengan kemampuan non teknis yang tentunya memiliki peran tidak kalah pentingnya dengan kemampuan akademik.

Menurut Elfindri dkk (2011: 67), *soft skills* didefinisikan sebagai berikut:

Soft skills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

Lebih lanjut lagi Elfindri dkk (2011: 175) berpendapat *soft skills* sebagai berikut:

Semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skills* yang dimiliki. *Soft skills* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard*

skills. Jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *soft skills* yang baik, maka *hard skills* dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Sedangkan menurut Iyo Mulyono (2011: 99), “*soft skills* merupakan komplemen dari *hard skills*. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang, dan sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu”.

Aribowo sebagaimana dikutip oleh Illah Sailah (2008: 17), menyebutkan *soft skills* sebagai berikut:

Soft skills adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *soft skills*, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut *soft skills* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.

Dari berbagai definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya *soft skills* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dalam dunia pekerjaan sebagai pelengkap dari kemampuan *hard skills*. Keberadaan antara *hard skills* dan *soft skills* sebaiknya seimbang, seiring, dan sejalan.

b. *Soft Skills* dalam Dunia Pendidikan

Pembelajaran *soft skills* sangatlah penting untuk diberikan kepada siswa sebagai bekal mereka terjun ke dunia kerja dan industri, khususnya bagi sekolah kejuruan yang mencetak lulusannya siap pakai di dunia kerja karena tuntutan dunia kerja lebih menekankan pada kemampuan *soft skills*.

Berdasarkan *Survey National Association of Colleges and Employee* (NACE, 2002) dalam Elfindri dkk (2011: 156), terdapat 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja, kemampuan yang diperlukan itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Daftar 19 Kemampuan yang Diperlukan di Pasar Kerja

Kemampuan	Nilai Skor	Klasifikasi <i>Skills</i>	Ranking Urgensi
Komunikasi	4,69	Soft skill	1
Kejujuran/integritas	4,59	Soft skill	2
Bekerjasama	4,54	Soft skill	3
Interpersonal	4,5	Soft skill	4
Etos kerja yang baik	4,46	Soft skill	5
Motivasi/inisiatif	4,42	Soft skill	6
Mampu beradaptasi	4,41	Soft skill	7
Analitikal	4,36	Kognitif hard skill	8
Komputer	4,21	Psikomotor hard skill	9
Organisasi	4,05	Soft skill	10
Orientasi detail	4	Soft skill	11
Kepemimpinan	3,97	Soft skill	12
Percaya diri	3,95	Soft skill	13
Sopan/beretika	3,82	Soft skill	14
Bijaksana	3,75	Soft skill	15
Indeks prestasi >3,00	3,68	Kognitif hard skill	16
Kreatif	3,59	Soft skill	17
Humoris	3,25	Soft skill	18
Kemampuan <i>Entreprenership</i>	3,23	Soft skill	19

Sumber: Elfindri dkk, *Soft Skills untuk Pendidik*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 16 dari 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja adalah aspek *soft skills* dan ranking 7 teratas ditempati oleh aspek *soft skills* pula. Berdasarkan kenyataan inilah mengapa *soft skills* sangat penting diberikan dalam proses pendidikan. Mulai dari kemampuan komunikasi sampai dengan kemampuan entrepreneurship diharapkan dapat diajarkan kepada siswa sehingga siswa akan menjadi lulusan yang siap pakai di dunia kerja dan tidak hanya memiliki kemampuan *hard skills* saja tetapi juga kemampuan *soft skills*.

Penulis buku-buku serial manajemen diri, Aribowo membagi *soft skills* atau *people skills* menjadi dua bagian, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*, sebagaimana dikutip oleh Illah Sailah (2008: 18), “*Intrapersonal skills* adalah keterampilan seseorang dalam mengatur diri sendiri. *Intrapersonal skills* sebaiknya dibenahi terlebih dahulu sebelum seseorang mulai berhubungan dengan orang lain”.

Bowo widodo sebagaimana dikutip dalam Buku Pengembangan *Soft Skills* di Perguruan Tinggi (2008: 18), menyebutkan:

Di dalam praktek proses seleksi karyawan yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya melakukan saringan berdasarkan pada aspek kemampuan berpikir logis dan analisis di tahap awal. Kemudian dilanjutkan dengan seleksi karakter dan sikap kerja, sementara pada proses seleksi akhir, baru dilakukan seleksi berdasarkan kemampuan teknis dan akademis calon pegawai tersebut. Terutama proses seleksi wawancara, proses ini sangat sarat dengan *soft skills*, yaitu ketrampilan berkomunikasi secara efektif, kemampuan berpikir kritis, ketrampilan menghargai orang lain, sikap serta motivasi kerja.

Dapat disimpulkan bahwa dalam dunia kerja, *soft skills* sangat diperlukan keberadaannya dimulai dari proses perekrutan atau seleksi karyawan hingga tentunya pada saat bekerja. Keseimbangan antara kemampuan *hard skills* dan *soft skills* sangat diperlukan dalam dunia pekerjaan. Jika kemampuan *hard skills* saja yang dimiliki maka akan tersingkir oleh yang mempunyai kemampuan *soft skills*.

Telah dijelaskan sebelumnya tentang pentingnya *soft skills* diberikan dalam proses pembelajaran dan pentingnya *soft skills* dalam dunia kerja. Maka untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan *soft skills* yang baik dan memenuhi standar dalam dunia pekerjaan tentunya dimulai dari dunia pendidikan karena dunia pendidikan khususnya sekolah merupakan awal dari suatu pembelajaran. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana menghasilkan keterampilan-keterampilan tersebut dan bagaimana cara agar dapat terintegrasi dalam pembelajaran.

Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah dimulai dengan segenap rencana pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya, tanpa adanya rencana yang telah disusun sebelumnya maka penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar akan berjalan tidak terstruktur. Rencana kegiatan atau skenario pendidikan itu biasa disebut dengan kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat 2 disebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, kurikulum yang diterapkan dunia pendidikan saat ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 Bab 1, Pasal 1 ayat (15), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan saat ini masing-masing satuan pendidikan dapat menyusun sendiri sesuai dengan keadaan tiap satuan pendidikan, potensi daerah dan potensi peserta didik.

Dalam penyusunan KTSP SMK terdapat prinsip-prinsip pengembangannya, prinsip-prinsip itu adalah :

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- 2) Beragam dan terpadu
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan
- 6) Belajar sepanjang hayat
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. (Teknik Penyusunan KTSP dan Silabus SMK diakses dari <http://www.ditpsmk.net/>).

Dari prinsip-prinsip pengembangan KTSP SMK di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan KTSP SMK unsur *soft skills* sudah mulai mendapatkan perhatian. Terlihat dari pernyataan relevan dengan kebutuhan kehidupan, seperti yang telah diketahui bersama bahwa tuntutan dunia kerja membutuhkan karyawan yang memiliki kemampuan *soft skills*. KTSP berusaha mengembangkannya agar lulusan dapat sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Begitu pula dalam acuan operasional penyusunan KTSP SMK diantaranya terdapat poin peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Dari poin-poin acuan pengembangan KTSP tersebut belum diketahui apakah sekolah telah mengembangkan sesuai dengan acuan yang ada ataukah belum dikembangkan dengan baik. Dapat diakui bersama bahwa mengimplementasikan hal itu semua tidaklah mudah, karena *soft skills* sendiri dalam kegiatan belajar mengajar masih mendapatkan perhatian yang rendah. Jika *soft skills* sudah diintegrasikan dalam kurikulum maka proses belajar mengajar akan memberikan perhatian lebih dalam mengimplementasikannya sehingga pengembangan *soft skills* bagi peserta didik menjadi tujuan bersama.

Jika kurikulum dikatakan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran

untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, maka cara menumbuhkan *soft skills* dalam proses pembelajaran adalah dengan memasukkan muatan *soft skills* ke dalam kurikulum pembelajaran. Karena telah dijelaskan kurikulum itu sebagai rencana pembelajaran yang berisi mengenai tujuan, isi, bahan serta cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, jika muatan *soft skills* sudah dimasukkan ke dalam kurikulum akan memudahkan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah KTSP sehingga dapat memungkinkan sekolah untuk menyusun kurikulumnya sendiri, menyesuaikan dengan keadaan yang ada dan kebutuhan.

Dalam mengintegrasikan *soft skills* dalam kurikulum tentunya bukanlah hal yang mudah dilakukan. Namun dengan usaha sedikit demi sedikit untuk menyusunnya dan tentunya dengan lebih mempraktikkan atau menjadi contoh bagi siswa daripada hanya memberikan teori saja, *soft skills* lambat laun akan menjadi sesuatu yang wajib diberikan dan dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran. Elfindri dkk (2011: 137), menyebutkan “sudah saatnya proses pendidikan dari nilai-nilai *universal* di sekolah melalui integrasi aspek *soft skills* ke dalam sebagian besar mata ajar yang diberikan”. Adapun langkah-langkah persiapan yang mesti dilalui oleh pengasuh mata ajar adalah sebagai berikut:

- 1) Susun tujuan instruksional umum, dan tujuan instruksional khusus. Dalam kaitan ini yang menjadi kebutuhan adalah

kemampuan untuk merumuskan kompetensi, yang lazim dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Guru dan dosen mesti mampu merumuskan apa saja yang akan dicapai, sesuai dengan ranah pendidikan yang disampaikan sebelumnya.

- 2) Masukan pada masing-masing sesi pelajaran *soft skills* apa yang akan dihasilkan. Setelah kompetensi masing-masing sesi dirumuskan, kemudian dapat pula memasukkan bagaimana cara pembelajaran yang menumbuhkan masing-masing *soft skills* yang diharapkan.
- 3) Rencanakan bagaimana metoda operasional melaksanakannya, baik pada masing-masing sesi ajar, maupun pada beberapa pertemuan.
- 4) Lakukan uji coba pada suatu kelas atau sekelompok anak. Lakukan pengamatan-pengamatan terhadap anak-anak agar kemudian kita bisa melihat antara sebelum dan sesudah dilakukan uji coba daapt menghasilkan perbedaan yang nyata. Jika para guru ingin mempraktekan suatu kaedah penelitian tindakan kelas, maka secara objektif mesti pula diukur seberapa berubah *soft skills* anak-anak dengan adanya salah satu perlakuan *treatment* yang diberikan.
- 5) *Review* hasil uji coba untuk perbaikan. Sebuah proses penerapan metode menerapkan *soft skills* tidaklah semudah membalik telapak tangan. Kita perlu sabar, dan selalu memperbaiki bagaimana sebaiknya antara satu tahap ke tahap perbaikan pembelajaran.
- 6) Finalisasi metoda pembelajaran. Setelah dilakukan cara berulang, maka kemudian dapat dituliskan dalam bentuk *teaching manual* sebuah pelajaran. Berisikan secara lengkap isi bahan ajar, metode mengajarkan, aspek *soft skills* dan metode mengajarkannya. (Elfindri dkk, 2011: 137).

Dari langkah-langkah persiapan yang harus dipersiapkan dalam mengintegrasikan *soft skills* pada pembelajaran di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah yang dilakukan dimulai dari menyusun tujuan instruksional umum, masukan pada masing-masing sesi pelajaran jadi *soft skills* tidak hanya terdapat pada beberapa mata pelajaran saja tetapi pada seluruh mata pelajaran, rencanakan apa

metode yang digunakan, lakukan uji coba terlebih dahulu pada suatu kelas, *review* hasil uji coba, dan finalisasi metoda pembelajaran.

2. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1340), “strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.

Menurut Aswan Zain (1997: 5), “secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.

Kata strategi menurut Made Wena (2010: 2), “berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu”.

Dari berbagai pendapat di atas tentang strategi dapat disimpulkan bahwa strategi diartikan sebagai rencana dalam bertindak. Atau cara yang digunakan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Pengertian Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan hal yang utama dalam proses pendidikan. Belajar mengajar merupakan komunikasi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1997: 43), “kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono yang dikutip oleh Syaiful Sagala (2006: 62), “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar mengajar diartikan sebagai suatu proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, yang menyebabkan adanya perubahan dari sebelum belajar dengan sesudah belajar.

c. Strategi Pembelajaran

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Made Wena berpendapat (2010: 2), “pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata pembentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu”. Degeng, sebagaimana dikutip oleh Made Wena (2010: 2), mengatakan “pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa. Dengan demikian strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa”.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1997: 5), strategi belajar mengajar ialah:

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1997: 5), ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut :

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan

dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Maka dapat disimpulkan strategi pembelajaran adalah suatu cara penyampaian materi oleh guru kepada siswa yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan ada empat strategi dasar dalam strategi pembelajaran yaitu mengidentifikasi, memilih pendekatan pembelajaran, memilih dan menetapkan metode dan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan menetapkan standar keberhasilan dari proses pembelajaran. Adanya strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

d. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Dalam penggunaan strategi pembelajaran tentunya tidak hanya memakai satu jenis strategi saja. Menurut Made Wena terdapat beberapa strategi pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- 1) Strategi Pengorganisasian Pembelajaran
Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan suatu isi pembelajaran. (2010: 7).
- 2) Strategi Pengelolaan Pembelajaran
Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. (2010: 11).
- 3) Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah
Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat

diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. (2010: 52).

- 4) Strategi Pembelajaran Ranah Motorik
Pembelajaran praktik lebih ditekankan dalam strategi pembelajaran ranah motorik ini. Melalui kegiatan pembelajaran praktik, siswa akan dapat menguasai keterampilan kerja secara optimal. (2010: 100).
- 5) Strategi Pembelajaran Kreatif Produktif
Strategi pembelajaran ini diharapkan dapat menantang para siswa untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai rekreasi atau pencerminan pemahamannya terhadap masalah/topik yang dikaji. (2010: 139).
- 6) Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek
Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. (2010: 144).
- 7) Strategi Pembelajaran Kuantum
Pembelajaran kuantum merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian terarah, untuk segala mata pelajaran. Pembelajaran kuantum adalah penggabungan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dalam rangka kerangka untuk belajar. (2010: 160).
- 8) Strategi Pembelajaran Siklus
Siklus belajar merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivitis yang saat ini dikembangkan lima tahap yang terdiri atas tahap pembangkitan minat (*engagement*), eksplorasi (*exploration*), penjelasan (*explanation*), elaborasi (*elaboration/extension*), evaluasi (*evaluation*). (2010: 198).
- 9) Strategi Pembelajaran Generatif
Dalam pembelajaran generatif, ada beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu tahap pendahuluan atau disebut eksplorasi, tahap pemfokusan, tahap tantangan atau tahap pengenalan konsep, dan tahap penerapan konsep. (2010: 198).
- 10) Strategi Belajar Tuntas
Belajar tuntas menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan. Model pembelajaran ini terdiri atas lima tahap yaitu

orientasi, penyajian, latihan struktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. (2010: 198).

11) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. (2010: 198).

12) Strategi Pembelajaran Berbasis Komputer

Pembelajaran berbasis komputer adalah pembelajaran yang menggunakan komputer sebagai alat bantu. Melalui pembelajaran ini bahan ajar disajikan melalui media komputer sehingga kegiatan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menantang bagi siswa. Dengan rancangan pembelajaran komputer yang bersifat interaktif, akan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. (2010: 203).

13) Strategi Pembelajaran Berbasis Elektronik (*e-learning*)

On-line learning merupakan suatu sistem atau proses untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar jarak jauh melalui aplikasi web dan jaringan internet. (2010: 221).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Pada dasarnya semua strategi pembelajaran memiliki tujuan yang sama yaitu mempermudah proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran, hanya saja seperti yang telah diuraikan di atas, cara penyampaiannya berbeda-beda. Untuk sekolah kejuruan khususnya, strategi pembelajaran langsung yaitu siswa yang melakukan dan guru hanya sebagai fasilitator sangatlah tepat dikarenakan melalui pengalaman langsung diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan saja tetapi juga keterampilan. Proses pembelajaran pada saat ini juga tidak hanya dilakukan secara tatap muka di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan secara jarak

jauh sehingga tanpa pengawasan guru pun siswa dapat belajar secara mandiri. Dengan adanya perkembangan teknologi seperti ini, diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang terus meningkat kualitasnya dan dapat diterima di dunia kerja.

3. Strategi Integrasi *Soft Skills* dalam Pembelajaran

Soft skills bukanlah suatu nama mata pelajaran yang diberikan pada saat jam pelajaran mata pelajaran itu berlangsung, tetapi *soft skill* merupakan kemampuan non teknis bagi siswa yang harus diberikan pengembangannya pada setiap mata pelajaran.

Seluruh guru mata pelajaran diharapkan mampu mengintegrasikan *soft skills* dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengasah dan mengembangkan kemampuan *soft skills* secara rutin. Adanya pembelajaran terpadu antara *hard skills* dan *soft skills* sangatlah diharapkan keberadaannya karena kemampuan *soft skills* tidak kalah pentingnya dengan kemampuan *hard skills*. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, *soft skills* menjadi hal yang mungkin dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan *soft skills*.

Menurut Elfindri dkk (2011: 177), mengajarkan *soft skills* dapat dilakukan dengan pembelajaran *hard skills* berbasis *soft skills*. Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam menerapkannya antara lain sebagai berikut:

- a. Keyakinan yang tinggi
Dimulai dari keyakinan seorang pendidik yang mampu mengajarkan *hard skills* dan *soft skills* sekaligus. Tentunya guru harus menguasai keduanya, jika guru belum menguasainya maka guru pun sambil mengajar juga belajar meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Menyusun rencana pembelajaran
Sebelum memulai pembelajaran tentunya guru harus menyusun rencana pembelajaran. Dalam rencana ini guru dapat merencanakan *soft skills* apa saja yang akan diberikan sehingga siswa dapat menguasainya. Misalnya kemampuan komunikasi yang baik, maka dalam perencanaan pembelajaran guru merencanakan kegiatan yang mengharuskan siswa untuk berkomunikasi di depan kelas.
- c. Gunakan strategi pembelajaran yang tepat
Soft skills akan sulit untuk diajarkan jika hanya bersifat teori saja. Dengan adanya model atau contoh, *soft skills* akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa. Disini guru harus bisa menjadi model dari *soft skills* tersebut, sehingga siswa memiliki contoh dalam bersikap. Hal ini menjadi tantangan bagi seorang guru agar dapat terus meningkatkan kemampuan *soft skills* yang dimilikinya.
- d. Berikan bimbingan
Tentunya dalam mengembangkan *soft skills* siswa membutuhkan bimbingan. Disini siapa lagi kalau bukan peran guru yang diperlukan. Dengan bimbingan guru siswa dapat mengetahui kemampuan apa saja yang harus dikembangkan sehingga dapat memiliki kemampuan *soft skills* yang berguna untuk dirinya sendiri.

Menurut Illah Sailah (2008: 37), pengembangan *soft skills* hanya efektif jika dilakukan dengan cara penularan. Cara penularan tersebut antara lain:

- a. *Role model*
Role model adalah dengan cara memberikan contoh kepada siswa, disini kuncinya terdapat pada guru. Guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa, misalnya tentang kedisiplinan jam masuk, guru harus dapat disiplin tepat waktu sehingga siswa pun akan tepat waktu.
- b. *Message of the week*
Message of the week maksudnya guru harus dapat memberikan pesan moral pada saat jam pelajaran berlangsung. Misalnya dengan memberikan kata-kata motivasi untuk memotivasi siswa.

c. *Hidden curriculum*

Pelajaran dari kurikulum tersembunyi ini disampaikan dengan tidak berbentuk suatu mata pelajaran tetapi selalu disampaikan sebagai kompetensi tambahan dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan menurut Elfindri dkk (2011: 145), “strategi penerapan *soft skills* selain diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, dapat juga diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di dalam asrama sekolah tentunya jika sekolah tersebut memiliki asrama”.

Dari strategi-strategi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang dianggap efektif dalam memberikan kemampuan *soft skills* selain dengan pembelajaran langsung agar siswa dapat terjun langsung dan menghadapi situasi, strategi lainnya yang dianggap efektif tentu saja adalah contoh atau model. Dalam hal ini siapakah yang menjadi model, sudah tentu adalah guru-guru, dengan melihat contoh guru-guru yang memiliki kemampuan *soft skills* yang baik, siswa pun akan mencontohnya karena dengan mencontoh proses pembelajaran akan lebih cepat dibandingkan dengan hanya memberikan teori. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan *soft skills* dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan belajar mengajar sehingga akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cakap dalam kemampuan *hard skills* saja, tetapi juga dalam kemampuan *soft skills*.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah *soft skills* sudah diintegrasikan dalam mata pelajaran yang diajarkan?
2. Bagaimana perencanaan strategi integrasi *soft skills* dalam pembelajaran?
3. Bagaimana pelaksanaan strategi integrasi *soft skills* dalam pembelajaran?
4. Apa saja hambatan yang ada ketika mengintegrasikan *soft skills* dalam proses pembelajaran?
5. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?